

- ✦ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU PADA SISWA KELAS VIII_b DI SMP NEGERI 3 AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Oleh Stevie Sahusilawane

- ✦ **PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI SEBAGAI LANGKAH AWAL PELAKSANAAN EKSPERIMEN SISWA UNTUK MENINGKATKAN PENGUSAHAAN KOMPETENSI DASAR KOLOR PADA KELAS VII SMP NEGERI 1 AMBON**

Oleh Ketarina Esomar

- ✦ **PENDIDIKAN ANAK BERWAWASAN KEWIRAUSAHAAN**

Oleh F. R Sinay

- ✦ **MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK**

Oleh Novita Tabelessy

- ✦ **HUBUNGAN ANTARA SARANA BELAJAR DI RUMAH DENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS VIII₁ SMP AL-WATHAN AMBON**

Oleh Aminah Rehalat

- ✦ **JEJAK-JEJAK PENDIDIKAN TRADISIONAL MASYARAKAT DATARAN WAE APO**

Oleh Efilina Kissiya

- ✦ **ANALISIS PENGGUNAAN POIN PELANGGARAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI 2 AMBON**

Oleh Silvia Manuhutu

- ✦ **ANALISIS PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS WEB (E-LEARNING)**

Oleh Xaverius M. Y Janwarin



literasi



29/06/2010

JEJAK-JEJAK PENDIDIKAN TRADISIONAL MASYARAKAT DATARAN WAE APO

Oleh Efilina Kissiya

*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

Abstrak: Pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan keberlangsungannya sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Alex Inkeles dalam (Danandjaja 1988) menekankan bahwa pada akhir ide pembangunan mengharuskan perubahan watak manusia. Suatu perubahan merupakan alat untuk mencapai tujuan, berupa pertumbuhan yang berlanjut lagi, dan bersamaan dengan itu juga merupakan tujuan besar dari proses pembangunan itu sendiri. Perubahan watak sebagaimana yang di maksud oleh Inkleles itu, telah dan sedang dialami masyarakat penduduk asli yang adalah akibat dari pembangunan pertanian yang mendorong masyarakat asli Wae Apo untuk berpikir tentang betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Pembangunan pertanian yang dimaksud adalah pembangunan pertanian dalam perubahan pola bertani. Dengan adanya perubahan dengan pola bertani, maka ekonomi masyarakat penduduk asli pun menjadi berubah. Dengan berubahnya ekonomi masyarakat penduduk asli, berubah pula pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Kata-kata kunci: Pendidikan Tradisional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses, di mana proses tersebut dapat berlangsung di mana dan kapan saja, tidak hanya dalam lingkungan yang formal seperti di sekolah atau kampus karena pendidikan tidak hanya sekolah atau kuliah. Perkembangan seseorang mulai dari kecil, remaja sampai dewasa, di sekolah, di masyarakat dan di rumah merupakan proses pendidikan yang menyeluruh. Setiap individu dalam masyarakat merupakan potensi yang harus dikembangkan untuk mendukung dan melancarkan kegiatan pembangunan dalam masyarakat tersebut.

Manusia sebagai individu, sebagaimana kodratnya memiliki sifat baik maupun buruk. Sifat-sifat yang kurang baik inilah perlu dibina dan dirubah sehingga melahirkan sifat-sifat yang baik lalu dibina dan dikembangkan. Proses perubahan dan pembinaan tersebut disebut dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan menjadi individu yang memunyai kemampuan dan keterampilan untuk secara mandiri meningkatkan taraf hidupnya baik lahir maupun bathin serta meningkatkan peranannya sebagai individu/ pribadi,

warga masyarakat, warga Negara dan sebagai khalifah-Nya.

Masyarakat dataran Wae Apo sebagai masyarakat adat sejak dulu memiliki sistem pendidikan yang dianut dan dilaksanakan secara mandiri, hal tersebut sebagai kearifan yang semestinya mendapat perhatian untuk dibina dan dikembangkan dalam rangka memerkaya khasanah nilai-nilai pendidikan Indonesia, karena pendidikan Indonesia banyak mendapat sorotan masyarakat, sehingga muncullah ide pendidikan karakter.

Melalui tulisan ini diharapkan agar nilai-nilai pendidikan khas karakter Indonesia khususnya yang dimiliki masyarakat dataran Wae Apo dapat dijadikan sebagai referensi.

PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan menurut para ahli pendidikan beragam, sehingga terjadi perbedaan tergantung dari sudut dan perspektif mana tokoh itu memandangnya. Walaupun terdapat perbedaan pendapat tentang apa itu pendidikan, namun secara umum terdapat kesamaan di dalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut. Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", maka jadilah kata pendidikan, selain itu dari bahasa Yunani, pendidikan "*pedagogi*" yaitu kata "*paid*" yang artinya anak dan "*agogos*" yang artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni membimbing anak.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara

aktif untuk dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.

Konsep yang lebih jelas dituangkan adalah pendidikan yang dirumuskan dalam UU RI No 2 th 1989. Bab 1, pasal 1. butir 1: Pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranan masa yang akan datang. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Pendidikan Tradisional

Sikap berpikir subjektif yang menyatukan dirinya dalam memahami gejala yang timbul merupakan salah satu ciri masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang sederhana. Masyarakat sederhana (tradisional) masih bersikap untuk berpikir secara massif (pola pikir yang tidak objektif dan rasional) untuk menganalisis, menilai dan menghubungkan suatu gejala dengan gejala yang lain. Manusia yang hidup tradisional

(sederhana) biasanya masih ditandai dengan sikap berpikir analogis dengan mengadakan generalisasi, penggunaan waktu secara subjektif serta kurang mengenal waktu secara fisik.

Masyarakat sederhana menurut Robert Redfield dalam Imran Manan (1983: 52) mengistilahkannya dengan "*folk society*" yaitu masyarakat yang kecil, homogen, sangat terintegrasi, terasing, solidaritas kelompok yang tinggi, pembagian kerja yang sederhana, sebagian anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan perhatian yang sama dan biasa dengan pemikiran, sikap-sikap dan aktivitas dari seluruh anggota masyarakat.

Komunitas masyarakat sederhana menimbang segala-galanya dengan prinsip-prinsip yang telah baku, cenderung untuk berubah sangat lambat. Sangat berbeda dengan masyarakat modern, anak-anak masyarakat sederhana turut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Dari umur muda mereka diharapkan memunyai tanggung jawab sesuai dengan kekuatan dan pengalamannya.

Masyarakat sederhana memunyai pengetahuan yang kurang terspesialisasi dan sedikit keterampilan yang diajarkan membuat mereka tiada keperluan rasanya untuk menciptakan institusi yang terpisah bagi pendidikan seperti sekolah. Sebagai gantinya anak-anak memperoleh warisan budaya dengan mengamati dan meniru orang dewasa dalam berbagai kegiatan seperti upacara, berburu, pertanian dan panen. Dalam kebudayaan masyarakat sederhana agen pendidikan yang formal termasuk di dalamnya keluarga dan kerabat. Sedangkan sekolah muncul relative terlambat dalam lingkungan masyarakat sederhana.

Adapun beberapa kondisi ini menurut Imran Manan (1989: 57) yang mendorong timbulnya lembaga pendidikan (sekolah) dalam masyarakat sederhana adalah: (1) perkembangan agama dan kebutuhan untuk mendidik para calon ulama, pendeta, dll; (2) pertumbuhan dari dalam (lingkungan masyarakat itu sendiri) atau pengaruh dari luar; (3) pembagian kerja dalam masyarakat yang menuntut keterampilan dan teknik khusus; (4) konflik dalam masyarakat yang mengancam nilai-nilai tradisional dan akhirnya menuntut pendidikan untuk menguatkan penerimaan nilai-nilai warisan budaya.

Memelajari sesuatu biasanya anak-anak dalam masyarakat sederhana akan pergi kepada orang yang mereka anggap ahlinya. Mereka memelajarinya tidak hanya hal tersebut secara universal disetujui bahwa ada hal-hal tertentu yang harus diketahui untuk perkembangan mereka dan hubungannya dengan kehidupan mereka masa sekarang dan akan datang, artinya mereka belajar untuk kelangsungan hidupnya.

Mempelajari keterampilan maka anak-anak masyarakat sederhana selalu memiliki hubungan yang intim dengan visi orang dewasa, sehingga menimbulkan nilai-nilai kekeluargaan yang erat di antara mereka. Begitu juga dengan guru-guru, sangat terikat tidak hanya dengan murid-muridnya, yang mungkin anggota kerabatnya, tetapi juga kepada hasil dari apa yang diajarkannya. Jika ia gagal mengomunikasikan keterampilannya secara efektif, dia akan dapat merasakan langsung akibatnya dengan segera. Dalam suatu masyarakat sederhana tidak memunyai orang yang khusus berfungsi mengajar. Anggota-anggota masyarakat yang lebih tua

mengajar keluarga yang muda, walaupun untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk menjadi guru mengaji, sebagai penceramah, dll.

Sebagai hasilnya mereka yang mengajar turut serta secara penuh dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya, karena guru-guru dalam masyarakat langsung mempraktekkan apa yang mereka ajarkan, seperti seorang guru mengaji langsung mempraktekkan apa yang mereka ajarkan, seorang ahli bertani langsung mempraktekkan apa yang akan mereka wariskan (ajarkan) kepada pewarisnya, dll.

Pendidikan Tradisional Pada Masyarakat dataran Wae Apo

Kalau diamati secara mendalam, umumnya masyarakat sederhana di dunia ini memunyai semacam sistem pendidikan tradisional yang dapat dilakukan kapan dan di mana saja sesuai dengan tingkatan hidup manusia itu sendiri, walaupun tidak seperti pendidikan formal (modern) yang sebetulnya adalah manifestasi atau transformasi dari pendidikan tradisional itu sendiri.

Pada dasarnya pendidikan model ini diberikan kepada anak dengan maksud mengajarkan wujud kehidupan nyata dan praktis dalam lingkungan kebudayaannya yakni mengajar anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, yaitu membantu pekerjaan orang tuanya dalam rumah dan sekitarnya, mengikuti orang tuanya di ladang, menangkap ikan, berburu, dan kegiatan keterampilan lainnya, mengajar anak untuk mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat.

Proses pendidikan tradisional pada dasarnya berjalan secara informal, anak belajar melalui orang

tua, pamannya, dan orang-orang lain d sekitarnya. Apa yang dilakukannya dalam menghadapi situasi tertentu melalui pengamatan atau pengalaman. Jadi, pada umumnya dalam masyarakat sederhana, semua orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman adalah pendidik, begitu pula alam sekitarnya.

Sesungguhnya pendidikan merupakan kegiatan yang selalu mendampingi hidup manusia, mulai dari suku bangsa yang sederhana peradabannya sampai bangsa yang telah modern peradabannya. Pada suku bangsa yang masih sederhana sudah mengenal pendidikan, namun belum mengenal sekolah pendidikan model ini di kenal dengan nama pendidikan informal, dengan tujuan dan ciri-cirinya sendiri sesuai dengan alam dan lingkungan kebudayaan setempat. Sehingga dikatakan bahwa pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya, pendidikan informal juga paling luas jangkauannya. Oleh karena jangkauannya sangat luas maka pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan di mana saja.

Berdasarkan penelitian dan data yang ada, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat dataran Wae Apo, pada umumnya sangat rendah, mereka tidak mengenal sekolah, apa gunanya sekolah dan bagaimana wujud sekolah tersebut.

Pola pendidikan di dataran Wae Apo itu pada awalnya bukan merupakan pendidikan formal seperti yang kita kenal selama ini, pendidikan yang dikenal oleh penduduk dataran Wae Apo sebagai pendidikan turun temurun yaitu merupakan pendidikan tradisional yang dilakukan oleh setiap penduduk dataran tersebut. Pola pendidikan yang demikian itu sudah

berlangsung sejak zaman para leluhurnya. Di mana yang lebih tua dan lebih berpengalaman adalah pendidik, begitupun alam sekitarnya.

Pada umur tiga sampai empat tahun anak-anak sudah ikut berjalan seiring dengan keluarganya keluar masuk hutan, sementara didada ibunya seekor bayi babi hutan digendong dan diteteki sambil berjalan. Tanpa kata-kata kepada anak itu diajarkan untuk menyayangi babi, juga tanpa keterangan apakah babi hutan itu leluhurnya atau bukan. Tetapi yang pasti, sejak kecil mereka selalu menyaksikan dan merasakan, babi hutan ialah santapan mutlak dalam segala upacara.

Anak-anak ini telah melihat dan belajar bagaimana mencari daun pandan, menjemur, mengirai dan menganyamnya menjadi tikar atau kantong tembakau dan sirih, mencari pinang, mencari ikan beramai-ramai, dan bahkan sudah ikut bekerja membuka huma dan menanaminya. Biasanya anak-anak perempuan yang telah berumur enam sampai tujuh tahun ke atas mengumpulkan kayu-kayu dan pepohonan kecil dan membakarnya sedangkan anak-anak kecil mengumpulkan ranting. Jika ayahnya memulai membongkar tonggak-tonggak atau membuat gundukan-gundukan tanah untuk menanam batang-batang singkong (*Kasbi*) atau relung-relung ubi rambat (*Patatas*), sang ibu mulai memainkan panja (*Suang*), anak-anak mengisi lubang-lubang tugal itu dengan butir-butir jagung atau kacang tanah. Selain itu juga anak laki-laki berburu.

Ada dua macam cara berburu, yaitu: (1) secara bersama-sama oleh semua laki-laki dewasa di dalam satu kampung dan, (2) secara sendiri-sendiri oleh beberapa keluarga, di

mana laki-laki dari umur enam sampai tujuh tahun dibawah ikut serta.

Anak-anak lelaki tersebut harus mulai belajar mengenal medan dan cara berburu yang sebaik-baiknya agar kelak menjadi pemburu-pemburu yang baik dan handal. Sebab berbuat kesalahan dalam perburuan bersama adat bisa menjatuhkan hukuman. Oleh karenanya, untuk memiliki kemahiran menombak, sejak umur enam tahun anak-anak lelaki sudah harus mulai belajar.

Latihan melontar tombak biasanya dengan sasaran benda-benda bergerak, keruk atau kelapa digantung dan diayau didahan atau digelindingkan di atas tanah. Selain itu anak-anak lelaki belajar mencari sagu, bahan makanan pokok disamping daging sejak ia berumur enam tahun.

SIMPULAN

Pendidikan itu tetap berlangsung dan ada di mana pun dan kapan pun. Baik dalam masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Mempelajari keterampilan, anak-anak masyarakat sederhana selalu memiliki hubungan yang intim dengan visi orang dewasa, sehingga menimbulkan nilai-nilai kekeluargaan yang erat di antara mereka. Begitu juga dengan guru-guru, sangat terikat tidak hanya dengan murid-muridnya, yang mungkin anggota kerabatnya, tetapi juga kepada hasil dari apa yang diajarkannya. Jika ia gagal mengkomunikasikan keterampilannya secara efektif, dia akan dapat merasakan langsung akibatnya dengan segera.

Masyarakat sederhana tidak memunyai orang yang khusus berfungsi mengajar. Anggota-anggota masyarakat yang lebih tua mengajar keluarga yang muda, walaupun untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk

menjadi guru mengaji, sebagai penceramah, dll. Sukses masyarakat sederhana dalam mengurus aspek-aspek tertentu dalam mendorong pendidikannya, akan mendorong masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan seperti masalah mengintegrasikan anak-anak ke dalam komunitas ke dalam lingkungannya dan membangkitkan minat, motivasi serta perhatian siswa selama masa pendidikan merupakan permasalahan-permasalahan yang perlu dicari solusinya dengan prespektif dan optimisme yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas
- Manan, Imran. 1989. *Anthropologi Pendidikan (Suatu pengantar)*, Jakarta: Departemen P & K, PP-LPTK.
- _____. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen P & K, PP- LPTK.
- S, Hesri. 2004. *Memoar Pulau Buru*. Jakarta Indonesiatara.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Toer P, Ananta. 2000. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Hasta.
- Tillar, R. 1979. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.